

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai dirasakan oleh bangsa Indonesia<sup>1</sup>, terutama ketika pemerintah Hindia Belanda hanya memberikan pendidikan pada golongan tertentu saja. Pendidikan yang dinilai berat sebelah tersebut, membuat kaum pribumi mulai menyuarakan, salah satunya melalui Majalah Poesara yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta. Majalah ini berisi tentang artikel-artikel pendidikan ataupun kebudayaan yang dinilai cukup kritis dan mampu meningkatkan perlawanan dalam merebut kemerdekaan, serta membuka mata rakyat untuk mamahami politik kolonial.<sup>2</sup> Didirikannya majalah tersebut sebagai reaksi ketidakpuasan kaum pribumi terhadap kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pendidikan memegang peranan penting sejak zaman perjuangan kemerdekaan silam, para pejuang kemerdekaan menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat vital dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskan dari penjajahan.<sup>3</sup> Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh yang turut andil dalam memperjuangkan pendidikan berpendapat bahwa pendidikan

---

<sup>1</sup> Pada bagian selanjutnya Bangsa Indonesia akan disebut kaum pribumi.

<sup>2</sup> Intan Pertiwi, "Gagasan Pendidikan dalam Majalah Poesara Terbitan Tahun 1931-1941", *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 2019, hlm 5-6.

<sup>3</sup> Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian* Vol. 11, No 2, 2017, hlm. 239

merupakan usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya mendapatkan kemajuan hidup lahir dan batin.<sup>4</sup> Pendidikan yang diharapkan pada masa pemerintah Hindia Belanda adalah pendidikan nasional yang berdasarkan pada usaha bangsa Indonesia sendiri tanpa melibatkan dari bangsa Belanda. Kondisi tersebut justru berbanding terbalik karena pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan hak dan martabat manusia. Pendidikan yang diberikan hanya untuk kaum elite pribumi<sup>5</sup> saja, sedangkan kaum pribumi tidak merasakan pendidikan. Pengajaran yang diberikan juga masih berdasarkan pada budaya barat. Kondisi tersebut yang mendorong Ki Hajar Dewantara memperjuangkan pendidikan bagi kaum pribumi.

Pergerakan kaum pribumi mulai dilakukan pada masa pergerakan nasional, gerakan-gerakan melalui organisasi-organisasi dan pers bersama-sama bertujuan untuk memerdekakan diri. Jalur politik dan senjata merupakan cara yang biasa dilakukan oleh kaum pribumi dalam memperjuangkan kemerdekaan, berbeda dengan Ki Hajar Dewantara mempunyai cara lain dalam memperjuangkan kemerdekaan yaitu melalui jalur pendidikan.<sup>6</sup> Ki Hajar Dewantara mendirikan organisasi Tamansiswa sebagai reaksi ketidakpuasan<sup>7</sup> terhadap kebijakan

---

<sup>4</sup> Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia", *Jurnal Filsafat* Vol 25, No.1, 2015, hlm. 61.

<sup>5</sup> Kaum elite pribumi adalah sebutan bagi kaum bangsawan, yang merupakan kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern.

<sup>6</sup> Akhmad Efendi, *Perkembangan Pers di Indonesia*, Jakarta Barat: Pamularsih, 2015, hlm.14.

<sup>7</sup> Ketidakpuasan tersebut karena kebijakan pendidikan yang diberikan berat sebelah, hanya diperuntukan untuk golongan bangsawan saja, dan tidak memberikan fasilitas yang layak terhadap pendidikan kaum pribumi.

pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Hindia Belanda.<sup>8</sup> Latar belakang Tamansiswa yang berdiri dan berkembang di tengah alam kolonial membuat Ki Hadjar Dewantara mulai memikirkan konsep dan pemikirannya dalam keberlangsungan pengajaran di Tamansiswa.<sup>9</sup> Konsep yang dimaksud bukan hanya memberikan pendidikan dan pengajaran saja terhadap kaum pribumi, namun ia juga memanfaatkan majalah sebagai media perlawanan kaum pribumi terhadap pemerintah Hindia Belanda. Ki Hadjar Dewantara secara resmi mendirikan Majalah Poesara yang diterbitkan oleh organisasi Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 1931. Terbitan Majalah Poesara adalah satu bulan sekali, baik artikel pendidikan atau pun kebudayaan, yang menggunakan bahasa melayu dan ejaan lama, dengan tim redaksinya merupakan anggota Tamansiswa yang ditunjuk langsung oleh Ki Hadjar Dewantara, dan tim kontributor yang diambil dari kalangan Tamansiswa.<sup>10</sup> Keberadaan Majalah Poesara dapat dijadikan sebagai media komunikasi antar cabang mengingat Tamansiswa merupakan organisasi resmi yang mulai memiliki banyak cabang di seluruh Indonesia, dengan pengurusnya berasal dari kalangan Tamansiswa.

Kaum pribumi memanfaatkan perkembangan organisasi politik dan pers untuk menyuarakan pendidikan.<sup>11</sup> Kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai dirasakan dan disuarakan oleh kaum pribumi pada masa pergerakan nasional. Kaum pribumi mulai mengenal pendidikan sejak mereka mengenal aksara, sehingga

---

<sup>8</sup> Ismaul, Imron, "Taman Siswa : Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Historis", *Journal on Education* Vol 5, No 2, 2023, hlm. 2667-2788.

<sup>9</sup> Suhartono, dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangan*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud, hlm. 10.

<sup>10</sup> Pertiwi, *op.cit*, hlm 6.

<sup>11</sup> Efendi, *op.cit*, hlm 13.

mampu membangkitkan kesadaran akan pendidikan. Kondisi pendidikan dan pers saling menguatkan satu sama lain pada masa pergerakan nasional.<sup>12</sup> Tuntutan pendidikan yang layak tanpa adanya campur tangan dari bangsa barat, mulai disuarakan oleh tulisan-tulisan yang terbit dalam Majalah Poesara.

Gagasan yang dinilai sangat kritis dan memiliki urgensi dalam memperjuangkan pendidikan masa itu adalah gagasan tentang pendidikan nasional. Bangsa Indonesia yang masih berada dibawah jajahan Hindia Belanda, merasa kecewa dengan pola pengajaran yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada kaum pribumi. Pendidikan nasional yang dimaksud adalah pendidikan yang diusahakan oleh bangsa sendiri, tanpa adanya campur tangan budaya barat, sehingga dibutuhkan pendidikan nasional yang diharapkan mampu membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.<sup>13</sup> Kaum pribumi juga kecewa pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Hindia Belanda hanya untuk golongan tertentu saja<sup>14</sup>, kaum pribumi merasa bahwa pendidikan seharusnya diberikan kepada semua golongan.

Gagasan pendidikan nasional yang dimuat dalam Majalah Poesara layak diteliti karena memiliki urgensi penting dalam memperjuangkan pendidikan nasional pada zaman penjajahan Belanda. Temuan awal yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah fakta, bahwa Majalah Poesara yang diterbitkan oleh Tamansiswa menjadi media perlawanan terhadap kebijakan pemerintah Hindia

---

<sup>12</sup> Miftahul Habib, "Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra", *Jurnal Bihari Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah* Vol 2, No 1, 2019, hlm. 5-6.

<sup>13</sup> Pertiwi, *op.cit*, hlm 9.

<sup>14</sup> Golongan tertentu yang dimaksud adalah kaum bangsawan, suatu kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern.

Belanda, salah satunya dengan cara menyuarakan gagasan pendidikan nasional bagi kaum pribumi. Melihat kesadaran akan semangat pendidikan dan nasionalisme generasi muda di zaman sekarang mulai berkurang, perlunya pemahaman kembali mengenai gagasan pendidikan nasional yang telah di gagas oleh pejuang kemerdekaan dalam Majalah Poesara. Fokus kajian dalam skripsi ini terletak pada gagasan pendidikan nasional yang terdapat dalam Majalah Poesara, berhubung sumber primer berupa terbitan Majalah Poesara setiap edisinya masih bisa dijangkau. Batasan periode tahun yang dipilih yaitu sejak tahun 1931-1941, periode tersebut dipilih karena Majalah Poesara pertama kali terbit tahun 1931, sementara Majalah Poesara tidak dizinkan beredar kembali pada masa pemerintahan Jepang ditahun 1941.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah “Bagaimana gagasan pendidikan nasional dalam Majalah Poesara tahun 1931-1941?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana awal pendirian Majalah Poesara?
2. Bagaimana kebijakan pendidikan kolonial yang dijalankan dan perjuangan Tamansiswa menghadapi kebijakan pendidikan kolonial?
3. Bagaimana gagasan pendidikan nasional dalam Majalah Poesara tahun 1931-1941?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan skripsi ini adalah menjawab semua rumusan masalah yang telah diuraikan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan awal pendirian Majalah Poesara.
2. Mendeskripsikan kebijakan pendidikan kolonial yang dijalankan dan perjuangan Tamansiswa menghadapi kebijakan pendidikan kolonial.
3. Mendeskripsikan gagasan pendidikan nasional dalam Majalah Poesara tahun 1931-1941.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Menambah karya tulis ilmiah yang membahas mengenai Majalah Poesara, dan berguna menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada publik mengenai gagasan pendidikan nasional yang pernah digagas oleh kaum pribumi, yang diharapkan mampu membangkitkan semangat generasi muda akan pendidikan.
3. Menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang mampu mengungkapkan temuan baru tentang gagasan pendidikan nasional dalam Majalah Poesara dalam kurun waktu 1931-1941.

### **1.5. Landasan Teoritis**

#### **1.5.1 Kajian Teori**

##### **1. Teori Pers**

Menurut pendapat dari Fred S. Siebert, Thoedere Peterson dan Wilbur Schramm teori pers dibagi menjadi empat macam. Keempat teori pers tersebut

adalah teori pers otoritarian, libertarian, komunis Uni Soviet, dan tanggung jawab sosial. Salah satu teori pers yang sesuai dengan konsep skripsi ini adalah teori tanggung jawab sosial.<sup>15</sup> McQualil menyatakan bahwa teori tanggungjawab sosial merupakan teori yang memberikan peluang terhadap pers untuk mengkritik pemerintahan beserta institusinya, selain itu juga memiliki tanggung jawab dasar untuk menjaga stabilitas dalam masyarakat.<sup>16</sup> Sementara Lyod Sommerland menjelaskan bahwa pers dalam lingkup institusisocial mempunyai fungsi dan sifat yang berbeda tergantung pada sistem politik, ekonomi dan struktur sosial dari negara dimana pers tersebut berada.<sup>17</sup> Kemunculan teori ini adalah respon dari pers liberal yang dianggap gagal dalam menepati janjinya dapat memberikan kebebasan pers secara bertanggungjawab.<sup>18</sup> Dasar pemikiran utama dari teori ini menunjukkan bahwa kebebasan dan kewajiban berjalan secara beriringan dan pers menjalani memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan fungsinya dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.

Teori tanggung jawab sosial ini memiliki beberapa persyaratan pers. Persyaratan tersebut diantaranya, yang pertama mampu memberikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan benar, lengkap dan berpekerti yang memiliki makna. Selanjutnya yang kedua, mampu memberi ruang atau pelayanan sebagai forum untuk saling bertukar kritik dan komentar. Sementara yang ketiga, dapat

---

<sup>15</sup> Dudi Sabil Iskandar, "Konstruksi Pers dalam Membanagun Informasi Sehat Memperkokoh Ketahanan Nasional", *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Edisi 21, 2015, hlm 13.

<sup>16</sup> McQuail, "McQuaill Mass Communication Theory", dalam *Madrid dan Retor, Journal of Strategic* Vol 9, No 1, 2018, hlm 28.

<sup>17</sup> Lyod Sommerland, dalam *Vanezia dan Praptining, Jurnal Ilmu Administrasi Publik* Vol 1, No 2, 2016, hlm 174-175.

<sup>18</sup> Madrid dan Retor, "Implementasi Teori Pers Tanggung Jawab Sosial dalam Pemberitaan TVRI Pusat", *Journal of Strategic* Vol 9, No 1, 2018, hlm 27.

memproyeksikan gambaran yang mampu mewakili semua lapisan dalam masyarakat. Selanjutnya yang keempat memiliki tanggung jawab atas penyajian disertai penjelasan mengenai tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Sementara yang terakhir, mampu menjamin akses sepenuhnya pada peristiwa sehari-hari.<sup>19</sup>

Pers tanggungjawab sosial biasanya diterapkan di negara-negara demokrasi salah satunya adalah negara Indonesia. Teori ini memiliki kelebihan agar masyarakat memiliki tanggung jawab dalam kebebasannya, yang diharapkan dapat meminimalisir adanya keretakan dalam sebuah negara, sehingga setiap individu memiliki hak yang sama dengan pemerintah.<sup>20</sup> Konsep tanggung jawab media atau pers ini selalu dikaitkan dengan kata sosial yang berarti menunjukkan pada suatu konsep tentang kewajiban media untuk mengabdikan terhadap kepentingan masyarakat.<sup>21</sup> Teori ini juga dapat dicapai melalui *self control*/ kontrol diri dari pers tersebut, bukan dari pemerintah, sehingga konsep ini dapat dikendalikan oleh masyarakat kepada pemerintah. Sejalan dengan konsep tersebut, teori ini sesuai dengan konsep dari skripsi ini karena skripsi ini merupakan konsepsi nyata dari teori pers tanggungjawab sosial. Majalah Poesara merupakan media pers yang diterbitkan dalam bentuk majalah. Sejalan dengan konsep tersebut juga, Majalah Poesara didirikan oleh organisasi terlembaga yaitu organisasi Tamansiswa yang bertujuan untuk menyuarakan gagasan kaum pribumi dalam memperjuangkan pendidikan kepada pemerintahan Hindia Belanda.

---

<sup>19</sup> Vanezia, "Bentuk Hubungan Pers dengan Pemerintah Terkait dengan Fungsi Media Sebagai Kontrol Sosial", *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* Vol 1, No 2, 2016, hlm 175.

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Didit Agus, "The Four Press Media Theories: Authoritarianism Media Theory, Libertarianism Media Theory, Social Responsibility Media Theory, and Totalitarian Media Theory", *Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol 13, No 3, 2013, hlm 198.



## 2. Teori Trikon

Pendidikan adalah salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang terdapat dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada setiap turunan baru, yang bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan kearah keseluruhan hidup manusia.<sup>22</sup> Ki Hadjar Dewantara dalam usahanya mengembangkan pendidikan dilakukan dengan menerapkan teori trikon dalam perkembangan pendidikan. Teori “Trikon” merupakan singkatan dari kata “tri” yang berarti tiga, sedangkan “kon” merupakan singkatan dari tiga unsur kontinuitas, konsentris, dan konvergensi. Trikon yang dimaksudkan tersebut bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia tanpa meninggalkan unsur-unsur bangsa Indonesia sedikitpun.

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan pendapatnya bahwa teori ini diusahakan untuk melakukan pembinaan kebudayaan nasional yang dikuatkan oleh tiga unsur tersebut.<sup>23</sup> Unsur yang pertama yaitu dasar kontinuitas yang mempunyai arti bahwa suatu pengembangan yang dilakukan itu sifatnya berulang, bersambung dan tidak terputus.<sup>24</sup> Berkembangnya dan berjalannya suatu kebudayaan, garis hidup bangsa akan terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan bangsa pasti akan ditarik terus sesuai dengan perkembangan zaman, bukan berhenti dan terputus-putus dari garis asalnya, loncatam yang putus akan kehilangan pegangan.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Ki Hadjar Dewantara, “Kebudayaan”, dalam Henricus, *Jurnal Filsafat* Vol 25, No 1, 2015, hlm 65.

<sup>23</sup> Mardinal, dkk, “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol 3. No 1, 2022, hlm 153.

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Haryanto, “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara”, *Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY*, hlm 8-9.

Sehingga kemajuan suatu bangsa yaitu melanjutkan dari garis hidup asalnya, yang kemudian dikembangkan dengan mendapatkajn nilai-nilai baru dari pengembangan sendiri maupun dari luar.

Unsur kedua yaitu dasar konsentris yang mempunyai arti bahwa dalam mengembangkan pendidikan harus bersikap kemerdekaan dan berlandaskan pada budaya sendiri.<sup>26</sup> Dasar konsetris ini harus mempunyai sikap terbuka dan kritis dalam mengembangkan kebudayaan. Unsur-unsur yang dianggap dapat memperkaya dan mengembangkan mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan juga diterima, namun harus tetap disesuaikan dengan kepribadian bangsa.<sup>27</sup> Tujuan dan maksud dari dasar konsentris ini mengembangkan kebudayaan tanpa meninggalkan unsur kebudayaan aslinya agar tidak menjadi bangsa yang menjajah budaya aslinya. Unsur yang ketiga yaitu konvergensi yang mempunyai arti bahwa dalam mengorbankan membina karakter bangsa, harus bisa mempunyai karakter dunia, namun tanpa identitas banga Indonesia.<sup>28</sup> Konsep dari dasar konvergensi ini dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain yang diharapkan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa sama sekali mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Tujuan dan maksud dari dasar konvergensi ini adalah mengembangkan budaya sendiri menuju ke arah kesatuan kebudayaan sendiri, yang tetap mempertahankan budayanya sendiri.

---

<sup>26</sup> Mardinal, *loc.cit.*

<sup>27</sup> Haryanto, *op.cit*, hlm 9.

<sup>28</sup> Mardinal, *loc.cit.*

Konsep yang sesuai dengan skripsi ini adalah unsur yang kedua yaitu dasar konsentris. Teori trikon dasar konsentris memiliki relevansi dengan skripsi ini karena dasar konsentris menekankan pada pengembangan pendidikan tanpa meninggalkan budayanya sendiri. Sejalan dengan konsep tersebut, gagasan pendidikan nasional yang dimaksudkan dalam Majalah Poesara juga mengharapkan pendidikan nasional yang diusahakan atas dasar bangsa Indonesia sendiri, tanpa campur tangan budaya barat. Pendidikan nasional yang diharapkan-harapkan sejak dahulu juga pendidikan yang sesuai dengan simbol bangsa sendiri, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan sigap terhadap tuntutan perubahan zaman, hal ini yang sesuai dengan harapan dari teori trikon. Teori ini dapat dijadikan alat bantu untuk menganalisis gagasan pendidikan nasional yang ada dalam Majalah Poesara, karena konsep pendidikan yang digagas sesuai dengan teori trikon.

### **3. Teori Tindakan Kolektif**

Zomeren menyatakan bahwa tindakan kolektif dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau pengaruh dari seluruh kelompok, bukan untuk individu ataupun beberapa orang.<sup>29</sup> Tindakan tersebut dapat dikatakan terjadi ketika individu melekatkan pada makna subjektif dalam tindakan mereka. Sementara Wahyudi mengemukakan secara sederhana bentuk dari tindakan kolektif itu diawali dari sekelompok orang yang

---

<sup>29</sup> Zomeren, *“Introduction to the Social and Psychological Dynamics of Collective Action”*, dalam Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016, hlm 11.

berkumpul, kemudian mereka melakukan tindakan bersama-sama.<sup>30</sup> Sekelompok orang tersebut dapat berupa kelompok, asosiasi, organisasi, institusi, jaringan yang terlembaga.

Tindakan kolektif tidak bisa dilepaskan dari konsep gerakan sosial, hal ini karena tindakan kolektif merupakan bentuk nyata dari gerakan sosial. Perbedaannya terletak pada sasarannya, gerakan sosial terlihat lebih luas karena dilakukan tidak secara terlembaga, sedangkan tindakan kolektif ini dilakukan secara terlembaga oleh suatu kelompok atau institusi.<sup>31</sup> Konsep dari tindakan kolektif ini pada intinya terjadi karena adanya kepentingan umum atau kepentingan bersama yang diusung oleh kelompok-kelompok tertentu yang menginginkan sebuah perubahan. Tindakan kolektif yang diinginkan oleh setiap individu atau kelompok tersebut bertujuan untuk memperbaiki kondisi suatu kelompok.<sup>32</sup>

Berbagai studi terdahulu sudah banyak dilakukan untuk menganalisis bagaimana sebuah proses tindakan kolektif ini bisa terjadi, dalam hal ini setidaknya dapat digambarkan melalui model analisis dari berbagai pandangan. Pendapat salah satu ahli mengkonsepkan dari proses tindakan kolektif yang melibatkan individu ke individu.<sup>33</sup> Menurut analisisnya, ia meletakkan persoalan tindakan kolektif ini sebagai kalkulasi yang dibuat oleh individu dalam mengejar insternesnya. Prosesnya mengarahkan pada interes individu ke dalam tindakan individu, yang kemudian

---

<sup>30</sup> Wahyudi, "Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Reklamasi/Penjarahan Atas Tanah PTPN XII (Persero) Kalibakar Malang Selatan", dalam Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016, hlm 66.

<sup>31</sup> Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 2016, hlm 66.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Millian, dalam Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016, hlm 67-68

agrerat dari tindakan individu tersebut akan menjadi tindakan kolektif.<sup>34</sup> Meskipun tindakan kolektif ini dilakukan secara terlembaga oleh suatu kelompok, namun faktor pendorong untuk terjadinya tindakan kolektif tersebut bisa oleh per-individu yang kemudian di contoh hingga mampu membentuk kesatuan. Sejalan dengan konsep tersebut, Majalah Poesara juga awal didirikannya dipelopori oleh individu yaitu Ki Hadjar Dewantara yang mendirikan majalah sebagai reaksi perlawanan, yang kemudian tindakannya mampu di contoh oleh invidu-individu lainnya.

Skripsi ini menggunakan teori tindakan kolektif karena skripsi ini adalah wujud dari konsepsi tindakan kolektif. Kaum pribumi menyuarakan gagasan pendidikan nasional dalam Majalah Poesara yang diterbitkan oleh Organisasi Tamansiswa yang bertujuan untuk memperjuangkan pendidikan kaum pribumi adalah bentuk nyata dari tindakan kolektif yang dilakukan oleh organisasi terlembaga yaitu Majelis Luhur Tamansiswa sebagai sebuah reaksi ketidakpuasaan dan menuntut suatu perubahan.

### **1.5.2 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan ringkasan dan teori yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Skripsi ini menggunakan 3 pustaka utama untuk mendeskripsikan tentang gagasan pendidikan nasional dalam Majalah Poesara, yaitu *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangan, Perkembangan Pers di Indonesia, dan Demokrasi dan Kepemimpinan : Kebangkitan Gerakan Taman Siswa..* Sebagian besar data yang terdapat pada

---

<sup>34</sup> *Ibid*

pustaka tersebut telah digunakan untuk skripsi ini. Selengkapnya mengenai pustaka-pustaka tersebut dapat dilihat dalam uraian dibawah ini.

### **1. Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangan**

Buku karya dari Suhartono Wiryopranoto merupakan rujukan penting karena sebagian data dari skripsi ini menggunakan literatur tersebut. Pustaka ini diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Sebagian isi dari pustaka ini sebagian besar menggambarkan kiprah dari Ki Hajar Dewantara dari masa ke masa. Pustaka ini juga menggambarkan konsep dan gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan, hingga mendirikan Tamansiswa untuk pendidikan kaum pribumi.

### **2. Perkembangan Pers di Indonesia**

Buku karya Akhmad Efendi merupakan sumber pendukung dalam skripsi ini. Pustaka ini diterbitkan oleh Pamularsih pada tahun 2010. Sebagian isi dari pustaka ini sebagian besar dapat mengungkapkan perkembangan pers yang terjadi pada masa Hindia Belanda, yang tentunya relevan dengan skripsi ini karena periodisasi tahun yang angkat sesuai. Pustaka ini juga membantu menggambarkan kondisi sosial politik yang terjadi pada masa Hindia Belanda, serta memuat pers yang terbit pada masa Hindia Belanda yang terlahir karena kondisi sosial dan politik yang terjadi.

### **3. Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa**

Buku karya Kenji Tsuchiya Makmur merupakan rujukan penting karena hampir sebagian data dari skripsi ini menggunakan literatur tersebut. Pustaka ini diterbitkan oleh Balai Pustaka dan Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta pada tahun 2019. Sebagian isi dari pustaka ini mampu menggambarkan perjalanan

Majelis Luhur Tamansiswa dari pertama kali didirikan, hingga kebangkitannya. Pustaka ini secara rincinya menggambarkan mengenai tantangan-tantangan dalam mendirikan Tamansiswa, hingga kebangkitan Tamansiswa. Sementara yang lainnya pustaka ini juga menggambarkan proses penerbitan-penerbitan Majalah milik Tamansiswa, dari mulai Majalah Wasita hingga Majalah Poesara, yang tentunya memiliki relevansi dengan skripsi ini.

### **1.5.3 Historiografi yang Relevan**

Pertama, skripsi yang berjudul "*Rubrik Soera Persatoean Dalam Majalah Poesara Tamansiswa Di Yogyakarta Pada Tahun 1931-1941*" tulisan Nunung Aliyanti adalah salah satu historiografi yang memiliki relevansi dengan skripsi ini. Skripsi tersebut diterbitkan oleh Universitas Sebelas Maret pada tahun 2018. Persamaan penelitian ini dengan skripsi Nunung Aliyati terlihat pada topik penelitian, yaitu menganalisis konten pada Majalah Poesara. Periodisasi tahun juga memiliki kesamaan yaitu tahun 1931-1941. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi Nunung Aliyati terlihat pada obyek penelitiannya, skripsi ini berfokus pada gagasan pendidikan nasional yang termasuk ke dalam *Rubrik Pendidikan dan Pengadjaran*, sementara skripsi tersebut berfokus pada konten *Rubrik* keseluruhan yang ada dalam *Rubrik Soera Persatoean Resmi*.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Gagasan Pendidikan dan Kebudayaan dalam Majalah Wasita (1928-1931)*" tulisan dari Ita Chorzannah merupakan historiografi yang memiliki relevansi dengan skripsi ini. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terlihat pada topik penelitian, yaitu sama-sama membahas mengenai majalah yang diterbitkan oleh Tamansiswa. Kedua majalah tersebut juga memiliki

keterkaitan, Majalah Poesara terbit sebagai pengganti dari Majalah Wasita. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terlihat pada obyek penelitiannya, skripsi ini berfokus pada gagasan pendidikan nasional yang terdapat dalam majalah poesara, sementara skripsi tersebut berfokus pada gagasan pendidikan dan kebudayaan secara umum.

Ketiga, artikel ilmiah yang berjudul “*Gagasan Pendidikan Dalam Majalah Poesara Terbitan Tahun 1931-1941*” tulisan dari Intan Pertiwi yang memiliki relevansi dengan skripsi ini. Artikel tersebut diterbitkan Jurnal Prodi Ilmu Sejarah. Artikel tersebut memiliki obyek penelitian yang sama dengan penelitian ini. Skripsi ini bermaksud untuk melengkapi dan memperbaiki tulisan dari Intan Pertiwi. Perbedaan artikel tersebut dengan skripsi ini terlihat pada fokus penelitiannya, artikel ini membahas gagasan pendidikan secara umum, sedangkan penelitian ini membahas mengenai gagasan pendidikan secara khusus yaitu tentang pendidikan nasional.

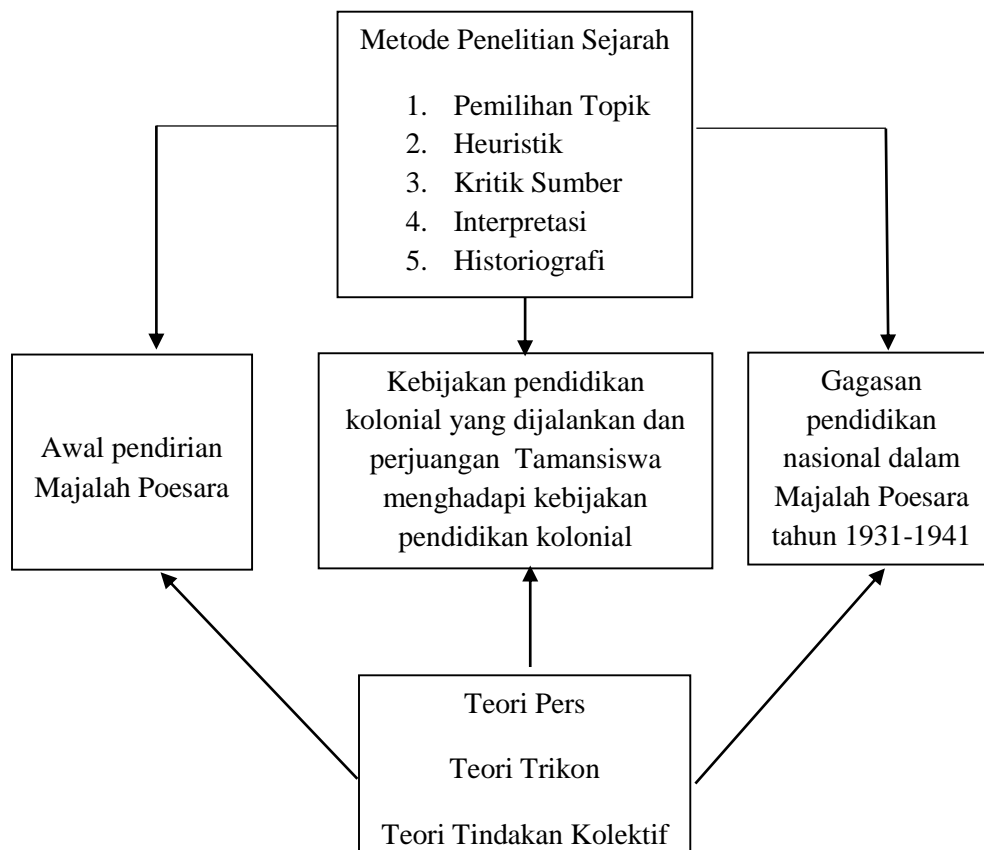
#### **1.5.4 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dalam skripsi ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara konsep yang satu dengan yang lainnya dari permasalahan yang telah diangkat. Kerangka konseptual skripsi ini berisi hubungan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti, yang mana kerangka konseptual ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan. Skripsi dengan judul *Gagasan Pendidikan Nasional dalam Majalah Poesara tahun 1931-1941* ini akan memaparkan sekaitan dengan awal pendirian Majalah Poesara, kebijakan pendidikan kolonial yang dijalankan dan perjuangan



Tamansiswa menghadapi kebijakan pendidikan kolonial, serta gagasan pendidikan nasional dalam Majalah Poesara tahun 1931-1941.

Skripsi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pertanyaan penelitian yang telah diangkat sebelumnya dalam rumusan masalah. Pertanyaan penelitian akan dilalui melalui proses interpretasi yang cukup panjang sesuai dengan urutan metode penelitian sejarah menurut pendapat Kuntowijoyo. Selanjutnya pertanyaan penelitian tersebut akan dianalisis menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, teori tersebut dijadikan ruang analisis dalam membantu mengungkapkan permasalahan tersebut. Selengkapanya mengenai kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## 1.6 Metode Penelitian Sejarah

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini berdasarkan pada pendapat Kuntowijoyo tentang syarat melakukan penelitian sejarah.<sup>35</sup>

### 1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik penelitian sejarah perlu didasarkan pada kedekatan peneliti dengan objek penelitian yang diangkat. Kedekatan tersebut terdiri dari kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>36</sup> Aspek kedekatan emosional dengan objek skripsi ini terletak pada latar belakang peneliti sebagai akademisi sejarah yang memiliki ketertarikan dalam memahami perkembangan majalah di Indonesia. Sementara aspek kedekatan intelektual dengan objek penelitian ini terlahir setelah peneliti menganalisis berbagai literatur mengenai sejarah perkembangan Tamansiswa.

### 1.6.2 Heuristik

Pengumpulan sumber atau heuristik adalah kegiatan mengumpulkan sumber, data, dan segala informasi berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Skripsi ini menggunakan data yang relevan sesuai dengan topik penelitian yang diangkat. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan *system cards* untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian skripsi ini. *System cards* ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan hal-hal

---

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiaea Wacana, 2013, hlm. 69.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 70.

yang berkaitan dengan topik penelitian, misalnya mendokumentasikan judul arsip/buku, mendokumentasikan bagian-bagian penting dari isi arsip/dokumen yang diperlukan, dan mendokumentasikan periode diterbitkannya sebuah arsip atau dokumen terkait.<sup>37</sup> Sumber penelitian sejarah yang biasa digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis atau berbentuk dokumen dan sumber tidak tertulis atau berbentuk *artifact*, foto-foto.<sup>38</sup>

Sumber primer ini merupakan sumber yang sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut, sezaman artinya orang yang pernah mengalami, menyaksikan dan mendengar pada zaman tersebut, tanpa harus dianalisa terlebih dahulu.<sup>39</sup> Skripsi ini menggunakan sumber primer yaitu arsip-arsip resmi terbitan Majalah Poesara setiap edisinya dalam kurun waktu tahun 1931-1941. Sumber primer yang didapatkan terdiri dari terbitan *Majalah Poesara* Oktober 1931 Jilid 1-2, *Majalah Poesara* November 1931 Jilid 1 No 3-4-5, *Majalah Poesara* November 1931 Jilid 1-2, *Majalah Poesara* Desember 1931, *Majalah Poesara* Februari 1932, *Majalah Poesara* September 1932, *Majalah Poesara* September 1932 Jilid 4 No 12, *Majalah Poesara* Mei 1932, *Majalah Poesara* Desember 1932, *Majalah Poesara* Maret 1933 Jilid 2 No 6, *Majalah Poesara* November 1933 Jilid 4 No 2, *Majalah Poesara* Mei 1933 Jilid III no 8, *Majalah Poesara* April 1933 Jilid III no 7, *Majalah Poesara* Agustus 1933 Jilid III no 11, *Majalah Poesara* Juli 1934 Jilid 4 No 10, *Majalah Poesara* Juni 1934 Jilid 4 No 9, *Majalah Poesara* April 1934 Jilid IV no 7, *Majalah*

---

<sup>37</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2020, hlm. 57

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 73.

<sup>39</sup> Nina H. Lubis, *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2020, hlm.34.

Poesara Oktober 1934, *Majalah Poesara* Januari 1935 Jilid 4 No 15, *Majalah Poesara* Februari 1935 Jilid 4 No 17, *Majalah Poesara* Januari 1935 Jilid IV no 16, *Majalah Poesara* Maret 1935 Jilid V no 5, *Majalah Poesara* Mei 1935 Jilid V no 7, *Majalah Poesara* Juni 1936 Jilid VI no 8, *Majalah Poesara* Juli 1938 Jilid VIII no 8, *Majalah Poesara* Januari 1939 Jilid IX no 1, *Majalah Poesara* Juni 1941 Jilid XI no 6, *Majalah Poesara* Juni 1941 Jilid VIII, *Majalah Poesara* Oktober 1941 Jilid XI no 10, *Majalah Poesara* April 1941 Jilid XI no 4, yang diperoleh dari Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta.

Sementara sumber sekunder adalah sumber yang tidak sezaman dengan peristiwa tersebut, tidak sezaman artinya sumber tersebut telah diolah terlebih dahulu oleh peneliti sebelumnya. Sumber sekunder yang telah diolah atau dianalisa tersebut biasanya berubah bentuknya ke dalam buku, artikel, atau penelitian lainnya.<sup>40</sup> Skripsi ini menggunakan sumber sekunder di antaranya yaitu buku *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangan* karya Suhartono dkk tahun 2017, Buku *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa* karya Kenji Tsuchiya Makmur tahun 2019, artikel ilmiah *Gagasan Pendidikan Dalam Majalah Poesara terbitan tahun 1931-1941* karya Intan Pertiwi tahun 2019, dan artikel ilmiah *Tamansiswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Historis* karya Ismaul Fitroh dan Imron Rosidi tahun 2023, yang diperoleh peneliti dari media online.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

### 1.6.3 Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber merupakan tahapan pengujian sumber yang telah didapatkan peneliti, yang bertujuan untuk menguji segala sumber yang didapatkan mampu terjamin keabsahannya. Kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern.<sup>41</sup>

Kritik ekstern ditunjukkan untuk menguji sumber yang dilihat dari bentuk fisiknya.<sup>42</sup> Penerapan kritik ekstern dalam penelitian skripsi ini dilakukan dengan mengecek bagian luarnya, diantaranya kondisi kertas, gaya tulisan, keaslian penulis, tahun terbit, tempat terbit dan keaslian cetakan. Kritik intern ditunjukkan untuk menguji sumber yang dilihat dari aspek dalam.<sup>43</sup> Penerapan kritik intern dalam penelitian skripsi ini dilakukan dengan menganalisis terhadap isi sumber, membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lain, kemudian dapat diambil dan dihimpun menjadi sebuah sumber. Peneliti melakukan kritik ekstern ketika mengecek sumber primer berupa terbitan Majalah Poesara edisi Oktober tahun 1931 yang telah didapatkan sebelumnya pada tahap heuristik. Kritik ekstern yang dilakukan oleh peneliti dengan mengecek keaslian cetakan dari Majalah tersebut yang masih ditulis dengan bahasa melayu, juga mengecek keaslian penulis dengan melihat langsung salah satu tulisan yang masih terdapat tanda tangan dari salah satu penulis yaitu Ki Hadjar Dewantara. Kondisi tersebut yang kemudian meyakinkan peneliti bahwa terbitan Majalah Poesara edisi Oktober tahun 1931 merupakan sumber primer. Sementara kritik intern dilakukan ketika peneliti

---

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm 77.

<sup>42</sup> Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Tsaqofah* Vol 12, No 2, 2020, hlm. 172.

<sup>43</sup> *Ibid.*

membaca salah satu isi Majalah Poesara pada Rubrik dan Pengadjaran, peneliti mengamati setiap artikel yang termasuk pada konsep pendidikan nasional dalam setiap rubriknya.

#### **1.6.4 Interpretasi**

Interpretasi merupakan sebuah upaya penafsiran dari fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam sumber yang telah didapatkan oleh peneliti.<sup>44</sup> Tahap ini berperan untuk mengembalikan relasi antara fakta-fakta sejarah yang ditemukan, kemudian direlasikan dengan satu dan lainnya untuk membentuk sebuah serangkaian fakta faktual dan logis tentang kehidupan di masa lampau.<sup>45</sup>

Tahapan dalam interpretasi terbagi menjadi dua, yaitu melalui analisis dan sintesis.<sup>46</sup> Analisis adalah usaha menguraikan, peneliti menguraikan isi sumber yang telah didapatkan sebelum ke tahap kedua yaitu sintesis. Sintesis merupakan kegiatan menyatukan, setelah diuraikan ditahap analisis selanjutnya menyatukan isi sumber yang telah diuraikan hingga menjadi satu kesatuan data yang relevan dan kredibel. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi melalui tahap analisis, peneliti menganalisis isi dari setiap dekade majalah tersebut yang menghasilkan beberapa artikel yang termasuk ke dalam konsep pendidikan nasional dari setiap rubriknya. Setidaknya peneliti berhasil menganalisis isi dari artikel yang termasuk pada konsep pendidikan nasional tersebut dalam Rubrik Pendidikan dan Pengadjaran, Rubrik Kasoesasteraan, juga Rubrik Kritiek dan Komentaar.

---

<sup>44</sup> Lubis, *op.cit*, hlm.30

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, *op.cit*. hlm 78.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm 78-80.

Tahap interpretasi dalam skripsi ini dilakukan dengan cara menganalisis dan menguraikan isi sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Sementara tahap selanjutnya dengan melakukan sintesis atau kegiatan menyatukan. Peneliti menyatukan setiap artikel yang termasuk ke dalam pendidikan nasional dengan mengurutkan sesuai periodisasi tahun yang diangkat yaitu tahun 1931-1941.

### **1.6.5 Historiografi**

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan kegiatan menyajikan yang telah disampaikan, didapat, dan dianalisis pada tahap-tahap sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang diangkat. Aspek kronologis menjadi hal yang sangat penting dalam penulisan sejarah, yang berguna untuk mengungkap urutan-urutan peristiwa yang terjadi sesuai dengan periode waktu tertentu.<sup>47</sup> Bagian terpenting dalam penelitian sejarah terdapat tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.<sup>48</sup> Penelitian skripsi ini secara garis besar sesuai dengan metode penelitian sejarah menurut pendapat *Kuntowijoyo* karena sudah mencakup tiga bagian penting tersebut. Setelah melalui empat tahap sebelumnya, mulai dari pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi peneliti melanjutkan tahapnya ke dalam tahap menyatukan karya dari setiap sumber yang telah didapatkan. Peneliti membagi skripsi ini dalam lima bab yang terdiri dari bagian pengantar di Bab I, hasil penelitian pada Bab II, III, dan IV, serta kesimpulan pada Bab V.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 80-81.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm 81.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “*Gagasan Pendidikan Nasional dalam Majalah Poesara tahun 1931-1941*” ini akan diuraikan ke dalam 5 bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teoritis, dan metode penelitian.

Bab 2 merupakan pembahasan mengenai Awal Pendirian Majalah Poesara. Pembahasan Bab II terdiri atas dua sub-bab yaitu mengenai Proses Dibentuknya Majalah Poesara dan Rubrik Majalah Poesara. Sub-bab pertama mengenai Proses Dibentuknya Majalah Poesara berisi tiga sub-bab, yaitu Reorganisasi Penerbitan, Terbitnya Majalah Poesara, dan Tujuan Majalah Poesara, sedangkan sub-bab kedua mengenai Rubrik Majalah Poesara berisi tiga belas sub-bab, yaitu Rubrik Roeang Pemandangan, Rubrik Pendidikan dan Pengadjaran, Rubrik Soera Persatoean, Rubrik Kasoesasteraan, Rubrik Pemberitahoean, Rubrik Archief Nasional, Rubrik Kritik dan Komentari, Rubrik Pertanjaan dan Djawab, Rubrik Pemandangan Oemoem, Rubrik Roeang Isteri, Rubrik Panggoeng Balairoeng, Rubrik Roeang Adab, dan Rubrik Roeang Tjerita.

Bab 3 merupakan pembahasan mengenai Kebijakan Pendidikan Kolonial yang Dijalankan dan Perjuangan Tamansiswa Menghadapi Kebijakan Pendidikan Kolonial. Pembahasan Bab II terdiri dari atas dua sub-bab yaitu mengenai Berlakunya Kebijakan Ordonansi Sekolah Liar Belanda dan Perjuangan Tamansiswa Menghadapi Kebijakan Ordonansi Sekolah Liar Belanda. Sub-bab kedua mengenai Perjuangan Tamansiswa Menghadapi Kebijakan Ordonansi Sekolah Liar Belanda terdiri dari tiga sub-bab yaitu Perlawanan Diam-Diam



Menghadapi Kebijakan Ordonansi Sekolah Liar, Perlawanan Melalui Majalah Poesara Dalam Menghadapi Ordonansi Sekolah Liar, dan Penyelesaian Ordonansi Sekolah Liar.

Bab 4 merupakan pembahasan mengenai Gagasan Pendidikan Nasional Dalam Majalah Poesara Tahun 1931-1941. Pembahasan Bab IV terdiri dari dua sub-bab yaitu Konsep dan Syarat Pendidikan Nasional dalam Majalah Poesara dan Gagasan Pendidikan Nasional dalam Majalah Poesara Tahun 1931-1941. Sub-bab Gagasan Pendidikan Nasional dalam Majalah Poesara terdiri dari dua sub-bab yaitu Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Pengajaran Watak Sebagai Pelajaran Luhur Budaya Bangsa. Bab 5 merupakan simpulan dan saran dari penelitian ini. Isinya terdiri dari kesimpulan dan saran kepada para pembaca khususnya kepada peneliti sejarah agar senantiasa dapat mengambil pelajaran serta mampu mengembangkan penelitian tentang Majalah Poesara dimasa yang akan datang.